

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gereja sebagai Komunitas Penyembuh

1. Hakikat Gereja sebagai “Tubuh yang Terluka”

Secara etimologi, istilah “gereja” berasal dari bahasa Portugis yang disebut “*igreja*” yang diterjemahkan dari bahasa Yunani adalah “milik Tuhan”. Dalam konteks ini, “milik Tuhan” merujuk pada orang-orang yang mengikut dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru selamat. Oleh karena itu, gereja merujuk pada komunitas orang-orang yang beriman.¹⁰ Gereja merupakan istilah dalam eklesiologi yang digunakan oleh berbagai kelompok Kristen untuk merujuk pada komunitas nyata dari umat Kristen atau institusi asli yang didirikan oleh Yesus.¹¹ Gereja adalah sebuah komunitas yang bersatu dalam Kristus, jika tidak ada persekutuan, maka tidak bisa disebut sebagai gereja. Menurut H. Berkhof Gereja adalah sebuah komunitas yang melibatkan semua orang, di mana Tuhan mengundang setiap pengikut-Nya untuk bersatu dalam satu kelompok. Mereka tidak hanya diselamatkan secara pribadi tetapi juga saling membantu dalam keselamatan satu sama lain. Sungguh, Kristus telah berjanji

¹⁰Hadiwijono Harun, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 362.

¹¹Gerald O'Collins SJ and dkk, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 86.

bahwa Ia akan hadir di tengah-tengah mereka yang berkumpul dalam nama-Nya.¹²

Hakikat gereja adalah Allah memanggil orang-orang yang dipilih dari kegelapan untuk menjadi milik-Nya dan mendapat bagian dalam kerajaan-Nya. Esensi dari gereja adalah sebuah komunitas mesianis, yang harus menunjukkan rencana Tuhan untuk semua umat, sebuah pola untuk kemakmuran dan keselamatan. Esensi gereja adalah sebuah perkumpulan jemaat, bukan gedung dan Yesus Kristus.¹³ Gereja pada awalnya tidak didirikan demi kepentingan dirinya sendiri, tetapi keberadaannya adalah untuk kepentingan Kristus yang menganggap Gereja sebagai tubuh-Nya. Gereja pada dasarnya adalah representasi tubuh Kristus yang menghadirkan kasih dan melanjutkan karya keselamatan Allah secara nyata di dunia, mencakup tanggung jawab teologis, pastoral, edukatif dan sosial.¹⁴

Gereja bukanlah komunitas orang-orang yang hidupnya sempurna atau tanpa adanya masalah, saat ini gereja menghadapi berbagai rintangan dalam menjalani eksistensinya, yang mengakibatkan kurangnya perhatian dan konsentrasi. Hal ini

¹²Nur Fitriyana, *Kristologi Suatu Pengantar Untuk Memahami Agama Kristen* (Palembang: NeoFikri, 2019), 76.

¹³Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 35.

¹⁴Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*, 39.

dipicu oleh sejumlah masalah internal yang dialami oleh gereja.¹⁵ Secara teologis, gereja sering kali dipahami sebagai institusi yang mapan dan suci. Akan tetapi, perspektif eklesiologi luka melakukan dekonstruksi terhadap pandangan tersebut dengan menekankan bahwa gereja bukanlah persekutuan individu yang memiliki kehidupan ideal terhadap konflik dan trauma. Sebaliknya, hakikat terdalam gereja ditemukan pada keberaniannya merangkul kondisi sebagai “tubuh yang terluka,” di mana kerapuhan menjadi titik temu antara kemanusiaan dan karya pemulihan Allah. Identitas gereja berakar pada kristologi. Teologi luka dikatakan bahwa Kristus yang bangkit tidak menghapus bekas luka di tangan dan lambung-Nya; Ia adalah Sang “penyembuh yang terluka”. Oleh karena itu, gereja sebagai tubuh Kristus di dunia juga membawa bekas luka. Lalu, gereja yang terfragmentasi atau pecah, rusak dan retak berarti gereja yang mengakui bahwa di dalam jemaatnya ada bagian-bagian yang retak.¹⁶

2. Gereja sebagai “Ruang Aman” (*Safe Space*)

Konsep “tubuh yang terluka” secara mendalam berakar pada identitas Kristus yang bangkit namun tetap membawa

¹⁵Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 67.

¹⁶Septemmy E. Lakawa, “Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini,” in *Misiologi Kontemporer Merentangkan Horison Panggilan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 11.

bekas paku dan tikaman tombak di tubuh-Nya. Septemmy Lakawa menjelaskan bahwa Kristus adalah sang *wounded healer* (penyembuh yang terluka).¹⁷ Implikasi eklesiologis dari pandangan ini adalah bahwa gereja, sebagai tubuh Kristus di dunia, tidak dipanggil untuk menghapus atau menutupi kerentanannya. Sebaliknya, hakikat terdalam gereja ditemukan pada keberaniannya merangkul kondisi sebagai tubuh yang terluka, di mana kerapuhan menjadi titik temu antara kemanusiaan yang hancur dan karya pemulihan Allah yang misterius. Dengan mengakui dirinya terluka, gereja berhenti menjadi institusi yang berjarak dan mulai menjadi komunitas pendamping yang solider. Gereja sebagai "ruang aman" (*safe space*) dijelaskan melalui kemampuan komunitas untuk menampung ratapan dan kesaksian.

Lakawa menekankan bahwa misiologi pasca-kekerasan menuntut gereja untuk menciptakan ruang yang memungkinkan para korban berbicara tanpa rasa takut akan penghakiman atau stigmatisasi.¹⁸ Ruang aman ini bersifat transformatif karena di dalamnya, luka tidak dianggap sebagai aib, melainkan sebagai titik tolak untuk menuntut keadilan dan pemulihan martabat.

¹⁷Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 11.

¹⁸Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 12.

Gereja yang menjadi ruang aman adalah gereja yang mempraktikkan "hospitalitas luka", di mana mereka yang tidak memiliki suara diberikan tempat utama untuk membentuk ulang arah misi gereja. Dengan demikian, misi bukan lagi tentang "pergi ke tempat jauh", melainkan tentang "hadir secara mendalam" di dalam trauma sesama, menjadikan ruang-ruang gerejawi sebagai suaka bagi kehidupan yang terancam.¹⁹

Secara keseluruhan, dalam narasi teoritisnya, Lakawa menegaskan bahwa hanya dengan menjadi "tubuh yang terluka", gereja dapat secara autentik berfungsi sebagai "ruang aman". Tanpa pengakuan akan luka, ruang aman yang ditawarkan gereja hanyalah sebuah formalitas organisasi. Namun, dengan merangkul bekas luka Kristus dalam tubuh sosialnya, gereja menjadi saksi bagi Allah yang bekerja bukan melalui kekuatan yang menindas, melainkan melalui kerentanan yang memulihkan dan menghidupkan kembali harapan di tengah puing-puing kekerasan.²⁰ Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam bagaimana gereja menjalankan perannya sebagai komunitas penyembuh, penting untuk melihat konsep persekutuan gereja

¹⁹Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 12.

²⁰Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 12.

atau *koinonia* sebagai sarana pemulihan bagi mereka yang mengalami luka batin.

3. Persekutuan yang Memulihkan

Persekutuan yang memulihkan dalam kehidupan gereja tidak hanya merupakan konsep teologis, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Sejak awal, kehidupan umat Allah dipahami sebagai kehidupan bersama yang saling menopang dan menghadirkan kasih Allah secara nyata. Sebagai komunitas Kristen yang memulihkan gereja juga memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Galatia 6:2, Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk “bertolong-tolongan menanggung beban,” yang menunjukkan bahwa penderitaan individu bukanlah beban pribadi semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dalam komunitas iman.²¹ Hal ini dipertegas dalam 1 Korintus 12:26 yang menyatakan bahwa apabila satu anggota menderita, maka seluruh anggota turut merasakan penderitaan tersebut.

Dengan demikian, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk hadir secara aktif dalam pergumulan dan luka yang dialami oleh setiap anggotanya. Pelayanan Yesus Kristus sendiri

²¹Jonar. T. H. Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus, Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, (Yogyakarta: PBM ANDI, 2022), 125.

menjadi dasar utama bagi gereja dalam menjalankan fungsi penyembuhan. Lukas 4:18, Yesus menyatakan bahwa Ia diutus untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang tertawan, serta menyembuhkan orang yang remuk hati. Pernyataan ini menunjukkan bahwa misi Allah berorientasi pada pemulihan manusia secara holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, gereja sebagai perpanjangan karya Kristus di dunia dipanggil untuk melanjutkan pelayanan penyembuhan tersebut melalui kehidupan persekutuan yang penuh kasih dan empati.²²

Selain itu, Alkitab juga menegaskan bahwa Allah memiliki kedekatan khusus dengan mereka yang mengalami luka batin. Dalam Mazmur 34:18 dinyatakan bahwa Tuhan dekat kepada orang-orang yang patah hati dan menyelamatkan mereka yang remuk jiwanya. Kehadiran Allah yang demikian menjadi dasar teologis bagi gereja untuk menghadirkan ruang yang aman dan penuh penerimaan bagi setiap orang yang terluka. Kehidupan jemaat mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:44–47, persekutuan orang percaya ditandai dengan kebersamaan, kepedulian, dan saling berbagi, sehingga tercipta komunitas yang mendukung pertumbuhan dan pemulihan

²²Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 8.

bersama.²³ Dengan demikian, gereja dipahami bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai komunitas penyembuh yang menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui relasi yang saling menopang. Tradisi teologi Kristen, konsep persekutuan ini dikenal dengan istilah *koinonia*, yang berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti kebersamaan, partisipasi, atau relasi yang saling berbagi dalam kehidupan Kristus. Melalui *koinonia*, gereja dipahami sebagai komunitas iman yang hidup dalam relasi yang saling menopang, di mana setiap anggota dipanggil untuk berbagi kehidupan, pergumulan, dan harapan dalam terang kasih Allah.²⁴

Pemikiran teologi Lakawa, gereja sebagai komunitas iman memiliki panggilan untuk menjadi ruang relasional yang menghadirkan pemulihan bagi mereka yang mengalami luka akibat berbagai realitas kehidupan, termasuk trauma sosial, kekerasan, maupun konflik keluarga. Lakawa menekankan bahwa gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai institusi keagamaan yang menjalankan kegiatan liturgis dan ritual semata, tetapi sebagai komunitas yang hadir secara nyata dalam kehidupan manusia yang rapuh dan terluka. Untuk konteks ini,

²³Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus, Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 156.

²⁴J. L. Ch Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 36.

koinonia menjadi bentuk konkret dari kehadiran gereja yang bersifat transformatif, karena melalui relasi persekutuan tersebut individu yang mengalami penderitaan dapat menemukan dukungan, penerimaan, dan pengharapan baru.²⁵

Konsep *koinonia* juga menegaskan bahwa persekutuan dalam gereja memiliki dimensi spiritual dan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Secara spiritual, persekutuan menjadi sarana bagi umat percaya untuk bertumbuh dalam iman melalui doa bersama, pembelajaran firman Tuhan, dan saling menguatkan dalam pengharapan kepada Allah. Sementara itu, secara sosial, persekutuan memungkinkan terciptanya hubungan yang penuh empati, penerimaan, dan dukungan emosional.²⁶ Hubungan seperti ini, individu yang mengalami luka atau trauma dapat merasakan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi pergumulannya. Kehadiran komunitas yang peduli dan menerima dapat menjadi sumber kekuatan yang sangat penting dalam proses penyembuhan batin. Kaitannya dengan pemulihan trauma, *koinonia* memiliki peran yang sangat signifikan karena trauma sering kali membuat seseorang merasa terasing, tidak dimengerti, atau bahkan kehilangan kepercayaan terhadap orang

²⁵Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 13.

²⁶Sirait Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta Dan Warga Jemaat* (Pematangsiantar: L-Sirana, 2011), 89.

lain. Anak-anak yang menjadi korban perceraian, misalnya, dapat mengalami perasaan kesepian, kebingungan identitas, serta kehilangan rasa aman dalam relasi keluarga. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan spiritual mereka.²⁷

Dengan situasi seperti ini, gereja melalui persekutuan yang sehat dan inklusif dapat menjadi tempat di mana anak-anak tersebut menemukan kembali rasa diterima dan dihargai. Melalui relasi yang hangat dan penuh kasih, gereja dapat membantu mereka membangun kembali kepercayaan terhadap orang lain serta menumbuhkan kembali pengharapan dalam hidup mereka. Persekutuan yang memulihkan juga menuntut gereja untuk memiliki sikap keterbukaan dan kepekaan terhadap pergumulan anggota jemaat. Komunitas gereja dipanggil untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana setiap orang dapat berbagi pengalamannya tanpa rasa takut akan penilaian atau penolakan. Luka batin dapat diungkapkan dengan jujur, dan proses penyembuhan dapat terjadi melalui dukungan bersama. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat pengajaran iman, tetapi juga menjadi ruang pastoral yang

²⁷Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta Dan Warga Jemaat*, 90.

menghadirkan penghiburan dan pemulihan bagi mereka yang terluka.²⁸

Selain itu, konsep *koinonia* juga menegaskan bahwa pemulihan tidak terjadi secara instan atau individual semata, melainkan melalui perjalanan bersama dalam komunitas iman. Persekutuan memungkinkan setiap anggota saling menopang dalam proses pertumbuhan dan penyembuhan. Melalui hubungan yang saling mendukung, individu yang mengalami trauma dapat belajar kembali tentang makna kasih, pengampunan, dan harapan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, gereja menjadi sarana di mana kasih Kristus dinyatakan secara nyata melalui tindakan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Bagian tentang persekutuan yang memulihkan menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan komunitas yang penuh kasih, empati, dan solidaritas. Melalui *koinonia*, gereja dapat menjadi sarana pemulihan yang nyata bagi mereka yang mengalami luka batin dan trauma. Persekutuan bukan hanya sekadar kegiatan berkumpul, tetapi sebuah kehidupan bersama yang mencerminkan kasih Kristus dan menghadirkan pengharapan

²⁸Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta Dan Warga Jemaat*, 91.

bagi setiap orang yang membutuhkan pemulihan. Konsep *koinonia* menjadi landasan teologis yang penting untuk memahami bagaimana gereja dapat berperan secara nyata dalam mendampingi dan memulihkan anak-anak korban perceraian melalui kehidupan komunitas iman yang saling mendukung dan menguatkan.

4. Keluarga Kristen sebagai Sang Pemulih Luka

Keluarga ialah suatu unit terkecil dari seluruh masyarakat. Keluarga merupakan fondasi utama yang menjadi dasar bagi segala hal. Keluarga juga terdiri dari sekelompok individu yang memiliki garis keturunan yang sama, yang tinggal bersama di satu tempat dan dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Keluarga adalah unit dasar yang membentuk masyarakat, untuk saling menopang dalam merawat dan mendidik anak-anak kandung atau anak angkatnya. Allah membentuk serta menahbiskan keluarga bukannya tanpa tujuan atau pola. Allah mengukuhkan keluarga selaku konteks dimana manusia mau tak mau akan menyadari tujuan kekal dari pada citra ilahi serta penguasaan, untuk mana ia diciptakan (Kej.1: 26-28). Itu sebabnya keluarga adalah konteks yang dikukuhkan oleh Allah sendiri guna terbentuk serta berkembangnya: hubungan dan persekutuan yang berpusat pada Allah, watak yang

serupa dengan watak Allah, pelayanan dan kegiatan yang dikukuhkan oleh Allah sendiri, pengembangbiakan, baik jasmani maupun rohani, dan penguasaan rohani dan alami.²⁹ Keluarga Kristen adalah institusi pertama yang dibentuk oleh Allah, keluarga Kristen mencerminkan keharmonisan, kesetaraan, dan kedamaian antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga sebagai pasangan suami dan istri.³⁰

Keluarga Kristen merupakan sebuah keluarga yang di mana setiap anggotanya merasakan kebahagiaan, yang tercermin dari berkurangnya ketegangan dan kekecewaan, serta adanya kepuasan terhadap kondisi dan keberadaan diri. Kepuasan ini meliputi banyak aspek dalam kehidupan, termasuk fisik, emosional, dan sosial. Keharmonisan juga terkait dengan hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya, seperti anak-anak dan saudara-saudara.³¹ Berdasarkan Perspektif keluarga Kristen, konsep ini berakar pada ajaran Alkitab yang menunjukkan bahwa sejak awal Allah telah menetapkan lembaga pernikahan sebagai dasar pembentukan keluarga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sejak awal penciptaan, Allah

²⁹Reed. A. Carl, *Theologia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 41.

³⁰Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (n.d.): 3.

³¹Gunarsa Singgih.D, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 209.

telah merancang keluarga sebagai ruang yang menghadirkan kebahagiaan bagi manusia. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan keluarga yang bahagia, suami, istri dan anak dituntut untuk saling memahami dan memulihkan serta mengenal karakter satu sama lain. Melalui hal tersebut relasi yang dibangun dapat berlangsung secara selaras dan penuh pengertian.³²

Dalam perjanjian lama, keluarga Kristen dipahami sebagai suatu kesatuan yang sangat erat dan memiliki keterikatan yang kuat. Struktur keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga menjadi sarana yang dipakai Allah untuk menyatakan dan mengomunikasikan kehendak-Nya kepada manusia, sebagaimana terlihat dalam berbagai narasi kitab Kejadian (Kej. 7:1, 7, 13; bnd. Kej. 6:18; 49:1–2). Selain itu, jika ditinjau dari asal-usul kata yang diterjemahkan sebagai “keluarga” dalam Perjanjian Lama, terdapat keterkaitan makna dengan konsep kerja atau aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa istilah “keluarga” tidak hanya menunjuk pada relasi kekerabatan, tetapi

³²Adinia Mendrofa, “Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 6.

juga mengandung dimensi fungsional yang berkaitan dengan tanggung jawab dan peran kerja dalam kehidupan bersama.³³

Bagaimana dengan Perjanjian Baru, keluarga dalam bahasa Yunani adalah "*oikos*". Kata ini dipahami sebagai suatu keluarga dalam konteks rumah tangga. "*Oikos*" diartikan sebagai satuan sosial yang lebih besar. Satuan sosial tersebut tidak hanya meliputi anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga orang-orang lain yang tidak sedarah. Surat Galatia 3: 26, Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap orang percaya adalah anak-anak Allah melalui iman kepada Kristus.. Hal ini menunjukkan bahwa status sebagai anak Allah tidak ditentukan oleh latar belakang, melainkan oleh iman kepada Kristus, sehingga menjadi dasar pemahaman bahwa keluarga Kristen adalah persekutuan iman dengan kedudukan yang setara di hadapan Allah. Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan secara lebih nyata dalam Surat Kolose 3: 18-25, khususnya melalui pengajaran tentang relasi dalam rumah tangga. Hubungan antara suami dan istri; yang dimana seorang istri haruslah tunduk kepada suami, demikian pula seorang suami harus mengasihi istri dan jangan berbuat kasar, hubungan antara

³³Dick Iverson, *Memulihkan Keluarga* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1995),

anak ke orang tua; anak harus mentaati orang tuanya, hubungan orang tua ke anak; yaitu untuk tidak menyakiti hati anak-anaknya supaya jangan tawar hatinya. Ini diarahkan untuk dijalani dengan sikap saling mengasihi, menghargai, dan menjalankan tanggung jawab masing-masing di dalam Tuhan. Dengan demikian, ajaran yang bersifat teologis tidak berhenti pada pemahaman saja, tetapi tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari.³⁴

Melihat kenyataan hidup yang ada, tidak dapat disangkal bahwa ada keluarga-keluarga yang mengalami keretakan yang jelas melanggar akan perintah Allah, yang berdampak pada munculnya anak-anak yang terlantar dan kurang mendapatkan perhatian serta kasih yang utuh. Keluarga Kristen yang ideal dituntut untuk menunjukkan kepedulian sebagai bentuk tanggung jawab iman sekaligus peran kekeluargaan. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan melalui upaya menghadirkan lembaga-lembaga pembinaan, seperti panti asuhan, yang berfungsi tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak-anak, tetapi juga memberikan pendampingan emosional dan pembinaan rohani. Selain itu, keterlibatan yang lebih konkret dapat dilakukan dengan membuka ruang bagi anak-anak tersebut

³⁴Carl, *Theologia Perjanjian Lama*, 11.

untuk merasakan kehidupan dalam keluarga yang utuh, salah satunya melalui praktik adopsi. Dengan cara ini, keluarga Kristen tidak hanya menjadi tempat hidup bersama, tetapi juga berperan sebagai sarana pemulihan luka yang nyata, di mana nilai kasih, kepedulian, dan tanggung jawab diwujudkan secara konkret bagi mereka yang membutuhkan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa keluarga Kristen dituntut untuk tidak berfokus pada dimensi biologis, dalam ulangan 6: 7 penggunaan istilah kata “anak-anak” apabila ditinjau melalui analisis kata tidak hanya menunjuk pada anak dalam pengertian biologis, yaitu mereka yang lahir dari rahim seorang ibu dan kemudian menerima didikan. Dalam hal ini peran keibuan yang sangat diperlukan, yang hendak mau berbicara tentang bagaimana menjalankan tugas dan tanggung jawab kerahiman itu. Secara sempit, istilah “anak” memang dapat dipahami sebagai anak kandung. Namun, dalam cakupan yang lebih luas, makna tersebut melampaui batas biologis dan mencakup relasi-relasi lain dalam lingkup kekeluargaan, seperti keponakan, cucu, serta hubungan-hubungan yang mencerminkan

peran orang tua.³⁵ Dengan demikian, konsep “anak-anak” dalam teks ini mengandung dimensi relasional yang lebih luas, yang menekankan tanggung jawab pembinaan dalam konteks komunitas dan persekutuan. Sama halnya dengan bagaimana kita sebagai keluarga Kristen yang ideal dituntut untuk fokus menjalankan tugas dan tanggung jawab kekeluargaan kita (ayah dan ibu) sebagai keluarga Kristen yang menghadirkan damai sejahtera yang tidak hanya bertanggung jawab pada anak yang dilahirkan saja tetapi dalam dimensi persekutuan sebagai suatu tubuh. Kemampuan keluarga yang mengadopsi, Nampak dapat mengambil peran sebagai keluarga yang baru untuk memulihkan.

Berdasarkan pemaparan teologis tentang keluarga Kristen tersebut, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik utama yang menggambarkan esensi keluarga Kristen sebagai ruang pemulihan.

1. Kasih

Keluarga Kristen dibangun di atas dasar kasih yang tidak hanya bersifat perasaan, tetapi juga memiliki daya memulihkan. Kasih tersebut diwujudkan melalui sikap saling menerima,

³⁵Prionaray Bram M et al., “TEOLOGI KERAHIMAN: Korelasi Makna Teologi Kerahiman Christy Angelle Bauman Dalam Menghadapi Gumul Fenomena Mother Wound,” *Kognisio Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2025): 79.

mengampuni, dan mendukung, sehingga mampu meredakan ketegangan maupun kekecewaan yang muncul dalam relasi. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat yang aman bagi setiap anggota untuk mengalami pemulihan dan pertumbuhan pribadi.³⁶

2. Menjadi Ruang kehadiran Allah

Kerangka teologis, keluarga tidak sekadar dipahami sebagai unit sosial, melainkan sebagai sarana di mana Allah menyatakan kehendak-Nya. Hal ini terlihat dalam setiap aspek kehidupan keluarga yang diarahkan oleh nilai-nilai iman, sehingga relasi antaranggota mencerminkan kasih, kebenaran, dan tanggung jawab di hadapan Allah.³⁷

3. Harmonis

Kehidupan keluarga Kristen menekankan pentingnya relasi yang harmonis, yang dibangun melalui sikap saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain. Hubungan antara suami dan istri, serta antara orang tua dan anak, dijalani dengan komunikasi yang sehat dan sikap saling mendukung, sehingga

³⁶ Iverson, *Memulihkan Keluarga*, 49.

³⁷ Iverson, *Memulihkan Keluarga*, 51.

tercipta keseimbangan dalam menjalankan peran masing-masing.³⁸

Melaui karakteristik di atas, disimpulkan bahwa keluarga Kristen, harus menjadi ruang yang menghadirkan kasih, mencerminkan kehadiran Allah, serta membangun relasi yang harmonis. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat hidup bersama, tetapi juga sebagai sarana pemulihan yang mampu menyembuhkan luka batin, memberikan kekuatan emosional, dan menumbuhkan kehidupan rohani setiap anggotanya.

B. Misiologi Luka

1. Kristologi Bekas Luka

Konsep kristologi bekas luka merupakan salah satu dasar penting dalam pemikiran misiologi luka yang dikembangkan oleh Lakawa. Melalui perspektif ini, pemahaman tentang Yesus Kristus tidak hanya dilihat sebagai sosok ilahi yang menang atas penderitaan melalui kebangkitan, tetapi juga sebagai pribadi yang tetap membawa bekas luka dari penderitaan dan penyaliban-Nya.³⁹ Narasi

³⁸Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," 3.

³⁹Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 7.

kebangkitan dalam Injil menunjukkan bahwa ketika Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan, Ia masih memperlihatkan bekas paku di tangan dan luka di lambung-Nya. Fakta teologis ini menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus tidak menghapus luka yang Ia alami, melainkan menjadikan luka tersebut sebagai bagian dari identitas penyelamatan-Nya. Dengan demikian, luka Kristus tidak lagi sekadar tanda penderitaan, tetapi menjadi simbol solidaritas Allah dengan manusia yang terluka.⁴⁰

Lakawa menegaskan bahwa luka yang dimiliki oleh Kristus memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan gereja dan misi Kristen di dunia. Kristus yang bangkit tetapi tetap membawa bekas luka menunjukkan bahwa Allah tidak menjauh dari penderitaan manusia, melainkan hadir di tengah-tengahnya. Luka Kristus menjadi tanda bahwa Allah mengenal secara langsung realitas penderitaan, ketidakadilan, kekerasan, dan trauma yang dialami oleh manusia. Oleh karena itu, melalui kristologi bekas luka, gereja diajak untuk memahami bahwa karya keselamatan Allah tidak terjadi jauh dari realitas luka manusia, melainkan justru hadir di dalamnya. Allah bekerja

⁴⁰Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 8.

melalui pengalaman penderitaan untuk menghadirkan pemulihan dan kehidupan baru. kristologi bekas luka juga mengandung makna pastoral yang sangat kuat.⁴¹

Luka sering kali dianggap sebagai sesuatu yang harus disembunyikan atau dihapus karena dipandang sebagai tanda kelemahan atau kegagalan. Namun, melalui pengalaman Kristus, luka justru diangkat sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah. Luka tidak lagi dilihat sebagai aib, melainkan sebagai ruang di mana kasih dan kuasa Allah bekerja untuk memulihkan manusia. Perspektif ini memberikan pengharapan bagi mereka yang mengalami penderitaan atau trauma, karena menunjukkan bahwa luka yang mereka alami tidak menghilangkan nilai dan martabat mereka di hadapan Allah.

Bagi gereja, kristologi bekas luka memiliki implikasi yang sangat penting dalam menjalankan panggilan misinya. Gereja dipanggil untuk meneladani Kristus yang hadir di tengah penderitaan manusia. Artinya, gereja tidak boleh hanya menjadi institusi religius yang berfokus pada kegiatan ibadah dan pengajaran doktrin semata, tetapi harus menjadi komunitas yang hadir secara nyata dalam kehidupan mereka

⁴¹Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 8.

yang mengalami luka dan penderitaan. Gereja dipanggil untuk menyatakan kasih Kristus dengan cara mendampingi, mendengar, dan memulihkan mereka yang terluka. Gereja tidak boleh menempatkan diri sebagai pihak yang lebih tinggi atau lebih sempurna, melainkan sebagai komunitas yang turut merasakan dan memahami pergumulan manusia.⁴²

Lakawa juga menekankan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus di dunia tidak dapat dipisahkan dari realitas luka. Gereja sendiri merupakan komunitas manusia yang tidak sempurna, yang juga membawa berbagai luka akibat konflik, ketidakadilan, dan pengalaman hidup yang sulit. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengakui keberadaannya sebagai komunitas yang terluka sekaligus komunitas yang dipulihkan oleh kasih Allah. Pengakuan ini penting agar gereja tidak jatuh pada sikap superioritas rohani, tetapi mampu hadir dengan kerendahan hati dan empati terhadap mereka yang mengalami penderitaan. Dalam konteks pelayanan pastoral, pemahaman tentang kristologi bekas luka membuka ruang bagi pendekatan yang lebih empatik dan kontekstual.⁴³

⁴²Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 14.

⁴³Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 15.

Gereja dipanggil untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi setiap orang untuk mengungkapkan luka dan pergumulannya tanpa rasa takut akan penghakiman. Kehadiran gereja sebagai komunitas yang memahami luka memungkinkan terjadinya proses pemulihan yang lebih mendalam, karena individu yang terluka dapat merasakan bahwa mereka diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas iman. Dengan demikian, gereja tidak hanya menyampaikan pengajaran tentang kasih Allah, tetapi juga menghadirkan kasih tersebut secara nyata melalui relasi yang penuh empati dan solidaritas.⁴⁴ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep kristologi bekas luka memiliki relevansi yang sangat penting untuk memahami peran gereja dalam pemulihan trauma anak korban perceraian. Perceraian sering kali menimbulkan luka emosional dan spiritual yang mendalam bagi anak-anak, seperti perasaan kehilangan, kebingungan identitas, serta rasa tidak aman dalam relasi keluarga. Luka-luka tersebut dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan spiritual anak jika tidak mendapatkan perhatian dan pendampingan yang tepat.

⁴⁴Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 16.

Melihat situasi ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang mencerminkan kasih Kristus yang memahami penderitaan manusia. Dengan meneladani Kristus yang membawa bekas luka, gereja dapat hadir sebagai komunitas yang tidak menghakimi, tetapi menerima dan mendampingi anak-anak yang mengalami trauma akibat perceraian orang tua mereka. Gereja dapat menjadi tempat di mana mereka menemukan dukungan, penghiburan, dan pengharapan baru. Melalui pendekatan pastoral yang penuh empati, gereja dapat membantu anak-anak tersebut memahami bahwa luka yang mereka alami tidak menentukan nilai diri mereka dan bahwa kasih Allah tetap menyertai mereka dalam setiap situasi kehidupan.

Kristologi bekas luka dalam pemikiran Lakawa memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk menjalankan misinya sebagai komunitas penyembuh di tengah dunia yang penuh dengan luka dan penderitaan. Luka Kristus menjadi tanda bahwa Allah hadir di tengah penderitaan manusia dan bekerja untuk menghadirkan pemulihan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah yang memulihkan melalui pelayanan yang penuh empati, solidaritas, dan kepedulian

terhadap mereka yang terluka. Melalui terang pemahaman ini, gereja dapat menjalankan panggilannya sebagai komunitas iman yang membawa harapan dan pemulihan bagi setiap orang yang mengalami penderitaan, termasuk anak-anak korban perceraian yang membutuhkan pendampingan dan dukungan dalam proses penyembuhan luka batin mereka.⁴⁵

2. Kemurahhatian Teologis (*Theological Hospitality*)

Kerangka pemikiran misiologi luka yang dikembangkan oleh Lakawa, konsep kemurahhatian teologis menjadi salah satu prinsip penting dalam memahami bagaimana gereja menjalankan panggilannya ditengah realitas penderitaan manusia. Kemurahhatian teologis merujuk pada sikap teologis yang berakar pada kasih, empati, dan kepekaan terhadap pengalaman luka yang dialami oleh manusia. Teologi tidak hanya dipahami sebagai refleksi intelektual mengenai Allah, tetapi juga sebagai sikap iman yang mendorong gereja untuk hadir secara penuh belas kasih dalam kehidupan mereka yang terluka. Kemurahhatian

⁴⁵Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 17.

teologis berangkat dari pemahaman bahwa Allah sendiri adalah Allah yang penuh kasih dan belas kasihan.⁴⁶

Karakter Allah sering digambarkan sebagai Allah yang peduli terhadap penderitaan manusia, yang mendengar ratapan umat-Nya, dan yang bertindak untuk membebaskan mereka dari kesengsaraan. Melalui kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus, kemurahhatian Allah dinyatakan secara nyata. Yesus tidak hanya mengajar tentang kasih, tetapi juga mempraktikkannya melalui tindakan-tindakan yang memulihkan orang sakit, menerima mereka yang tersisih, serta menunjukkan empati kepada mereka yang mengalami penderitaan. Oleh karena itu, kemurahhatian teologis mengajak gereja untuk meneladani sikap Kristus yang penuh belas kasih terhadap manusia.⁴⁷

Jika dilihat dari konteks misiologi luka, kemurahhatian teologis menjadi pendekatan yang sangat penting karena realitas dunia yang penuh dengan luka, trauma, dan ketidakadilan tidak dapat direspons hanya dengan doktrin atau pengajaran teologis yang bersifat abstrak. Banyak orang yang mengalami penderitaan membutuhkan kehadiran yang

⁴⁶Septemmy E. Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 5.

⁴⁷Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani*, 7.

penyuh empati, perhatian, dan dukungan yang nyata. Lakawa menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan teologi yang hidup, yaitu teologi yang mampu merasakan penderitaan manusia dan meresponsnya dengan tindakan kasih yang konkret.⁴⁸ Dengan demikian, kemurahhatian teologis mengubah cara gereja memahami misinya, dari sekadar menyampaikan pesan iman menjadi menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan manusia.

Kemurahhatian teologis juga menuntut gereja untuk memiliki kepekaan terhadap pengalaman hidup mereka yang mengalami luka. Dalam banyak situasi kehidupan, orang yang mengalami trauma sering kali merasa tidak dimengerti atau bahkan dihakimi oleh lingkungan sekitarnya. Ketika gereja tidak memiliki kepekaan terhadap pengalaman tersebut, pelayanan gereja dapat menjadi tidak relevan bagi mereka yang sedang bergumul dengan penderitaan. Oleh karena itu, Lakawa menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan sikap mendengar yang penuh empati terhadap pengalaman manusia. Mendengar menjadi tindakan pastoral yang sangat penting karena melalui proses

⁴⁸Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani*, 9.

mendengar, gereja dapat memahami realitas penderitaan yang dialami oleh individu maupun komunitas.⁴⁹

Selain itu, kemurahhatian teologis juga menekankan pentingnya solidaritas gereja dengan mereka yang mengalami penderitaan. Solidaritas dalam konteks ini berarti bahwa gereja tidak hanya melihat penderitaan dari jarak jauh, tetapi berani hadir di tengah realitas luka tersebut. Gereja dipanggil untuk berjalan bersama dengan mereka yang terluka, berbagi dalam pergumulan mereka, serta mendukung mereka dalam proses pemulihan. Sikap solidaritas ini mencerminkan kasih Kristus yang hadir secara nyata dalam kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan pelayanan pastoral, kemurahhatian teologis membuka ruang bagi pendekatan yang lebih manusiawi dan kontekstual. Gereja dipanggil untuk mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial jemaat. Melalui pendekatan yang penuh belas kasih, gereja dapat menjadi tempat di mana orang-orang yang terluka merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanan hidup mereka.⁵⁰

⁴⁹Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani*, 9.

⁵⁰Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani*, 11–12.

Dilihat dari konteks penelitian ini, konsep kemurahhatian teologis sangat relevan untuk memahami bagaimana gereja dapat berperan dalam pemulihan trauma anak korban perceraian. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali menghadapi berbagai pergumulan emosional, seperti rasa kehilangan, kebingungan, serta perasaan tidak aman dalam relasi keluarga. Kondisi ini dapat menimbulkan luka batin yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan spiritual mereka. Dalam situasi seperti ini, gereja dipanggil untuk hadir dengan sikap penuh belas kasih dan empati terhadap pengalaman yang dialami oleh anak-anak tersebut. Melalui kemurahhatian teologis, gereja dapat menciptakan pendekatan pelayanan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan anak-anak yang mengalami trauma. Gereja tidak hanya memberikan pengajaran iman, tetapi juga menyediakan pendampingan pastoral yang penuh perhatian dan kasih. Dengan demikian, gereja dapat menjadi tempat di mana anak-anak yang terluka menemukan dukungan, penghiburan, dan harapan baru dalam kehidupan mereka.⁵¹

⁵¹Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani*, 12.

Dengan demikian, kemurahhatian teologis dalam pemikiran Septemmy Lakawa menegaskan bahwa panggilan gereja bukan hanya untuk mengajarkan kebenaran iman, tetapi juga untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui sikap empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap mereka yang mengalami penderitaan. Sikap kemurahhatian ini memungkinkan gereja menjalankan misinya sebagai komunitas penyembuh yang membawa pemulihan bagi manusia yang terluka.

3. Memberi Ruang bagi “Suara Luka” (*The Voice of the Wound*)

Memberi ruang bagi “suara luka” menurut Lakawa disini menekankan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi tempat di mana pengalaman penderitaan dan luka manusia dapat diungkapkan secara jujur tanpa rasa takut akan penolakan atau penghakiman, menjadikan trauma sebagai kisah tentang luka yang menjerit dan hendak menuturkan pada kita kebenaran atau realitas melalui kata, melalui bahasa.⁵² Dalam banyak situasi kehidupan, mereka yang mengalami trauma sering kali tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman mereka. Luka yang tidak didengar dan tidak diakui dapat semakin memperdalam

⁵²Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani*, xxi.

penderitaan yang dialami oleh individu. Mendengar bukan sekadar aktivitas pasif, tetapi merupakan tindakan pastoral yang memiliki makna teologis yang mendalam. Dengan mendengar, gereja mengakui keberadaan luka yang dialami oleh individu dan memberikan pengakuan terhadap pengalaman tersebut. Pengakuan ini penting karena banyak korban trauma merasa bahwa pengalaman mereka tidak dipahami oleh orang lain. Ketika gereja bersedia mendengar dengan empati, individu yang terluka dapat merasakan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan mereka.⁵³

Lakawa menegaskan bahwa suara luka memiliki peran penting dalam membentuk arah pelayanan gereja. Pengalaman penderitaan yang diungkapkan oleh individu maupun komunitas dapat menjadi sumber refleksi teologis yang membantu gereja memahami realitas dunia secara lebih mendalam. Dengan mendengarkan suara luka, gereja dapat melihat bagaimana kehadiran Allah bekerja di tengah penderitaan manusia. Suara luka juga dapat menjadi pengingat bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari

⁵³Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 11–12.

realitas kehidupan manusia yang penuh dengan pergumulan. Cathy Caruth juga menekankan bahwa pentingnya mendengarkan pengalaman korban trauma “suara luka” (*voice of the wound*) sebagai bagian dari proses pemulihan.⁵⁴ Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran Lakawa yang melihat gereja sebagai ruang aman bagi suara luka manusia. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas penyembuh yang tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga mendengarkan dan merangkul pengalaman penderitaan manusia sebagai bagian dari misi pemulihan yang menghadirkan kasih Allah di tengah realitas penderitaan manusia.⁵⁵

4. Misi Gereja dan Pemulihan trauma

1. Trauma sebagai “Teks” dan “Situs Misi

Memahami trauma sebagai “teks” berarti gereja menempatkan pengalaman luka batin jemaat dalam hal ini anak korban perceraian sebagai sumber pengetahuan teologis yang hidup. Dalam tradisi akademik, teks biasanya merujuk pada Alkitab atau buku-buku teologi.⁵⁶ Namun, dalam misiologi luka, “teks” diperluas

⁵⁴Cathy Caruth, *Unclaimed Experience; Trauma, Narrative, and History* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1996), 4.

⁵⁵Caruth, *Unclaimed Experience; Trauma, Narrative, and History*, 9–10.

⁵⁶Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya* (Banda Aceh: Dakwah AR-Raniry Press, 2019), 114.

menjadi pengalaman manusia yang terfragmentasi. Trauma adalah narasi yang tertulis di dalam jiwa dan tubuh korbannya. Ketika seorang anak mengalami disrupsi keluarga akibat perceraian, muncul sebuah "teks hidup" yang berisi jeritan ketidakadilan, keraguan akan kasih Allah, dan fragmentasi identitas. Gereja dipanggil untuk "membaca" teks trauma ini dengan penuh ketelitian dan empati. Membaca trauma sebagai teks berarti gereja bersedia mendengarkan cerita-cerita yang tidak koheren, diamnya korban, hingga kemarahan yang meluap. Dengan cara ini, misi gereja dimulai dari proses penafsiran terhadap realitas luka, sehingga tindakan misi yang diambil kemudian benar-benar kontekstual dan menyentuh kedalaman luka tersebut. Trauma sebagai teks mengajarkan gereja bahwa wahyu Allah tentang kasih dan pemulihan sering kali ditemukan justru di dalam lembaran-lembaran hidup jemaat yang paling kelam.⁵⁷

Selain sebagai teks, trauma dipahami sebagai "situs" atau lokasi utama di mana gereja menjalankan panggilannya. Situs dalam hal ini bukan merujuk pada lokasi geografis seperti gedung gereja atau mimbar, melainkan pada ruang eksistensial penderitaan manusia. Jika misi Allah adalah memulihkan yang rusak dan mendamaikan yang terpecah, maka lokasi yang paling krusial bagi

⁵⁷Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya*, 115.

misi tersebut adalah titik di mana trauma itu berada. Menempatkan trauma sebagai situs misi berarti gereja harus berani keluar dari zona nyamannya untuk "menetap" di tengah penderitaan. Dalam teologi Kristen, hal ini merefleksikan inkarnasi Kristus yang tidak menyelamatkan dunia dari jauh, melainkan masuk ke dalam sejarah manusia yang penuh luka. Gereja yang memandang trauma sebagai situs misi akan menyadari bahwa kehadiran Allah yang paling radikal justru sering ditemukan di tengah kegelapan pasca-trauma (*aftermath*).⁵⁸

Situs trauma adalah tempat di mana gereja melakukan "liturgi kehidupan" melalui pendampingan, perlindungan, dan penyembuhan. Di sinilah misi gereja diuji apakah gereja hanya hadir saat jemaatnya bersukacita, ataukah gereja mampu mendirikan tenda kehadirannya di tengah puing-puing keluarga yang hancur. Hubungan antara trauma sebagai teks dan situs menciptakan sebuah aksi misiologis yang utuh. Melalui pembacaan teks trauma yang jujur, gereja memahami kedalaman luka anak; dan melalui kehadiran di situs trauma, gereja menjalankan aksi pemulihannya. Pemulihan trauma dalam konteks ini tidak dipahami secara klinis-psikologis semata sebagai hilangnya rasa sakit, tetapi secara teologis sebagai restorasi martabat. Trauma sering kali menghancurkan pandangan

⁵⁸Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 7.

anak mengenai dirinya sendiri sebagai gambar Allah (*Imago Dei*). Misi gereja di situs trauma bertujuan untuk merajut kembali fragmen-fragmen identitas yang pecah tersebut.⁵⁹

Gereja berperan sebagai komunitas yang memberikan validasi bahwa meskipun keluarga mereka mengalami perceraian, keberadaan mereka sebagai milik Allah tetap utuh. Pemulihan terjadi ketika gereja mampu mengintegrasikan teks penderitaan anak ke dalam narasi besar kasih karunia Allah. Dengan demikian, misi gereja dalam pemulihan trauma adalah upaya untuk membuktikan bahwa tidak ada satu pun "situs penderitaan" yang luput dari jangkauan pemulihan Allah. Gereja menjadi saksi hidup bahwa di dalam Kristus, luka-luka masa lalu seperti bekas paku pada tangan Yesus yang bangkit dapat diubah menjadi simbol pengharapan dan kekuatan baru bagi masa depan.

2. Restorasi *Imago Dei* pada Anak Korban Perceraian

Peran restoratif gereja berakar pada upaya mendasar untuk memulihkan martabat manusia yang sering kali mengalami distorsi atau kerusakan persepsi akibat pengalaman traumatis. Dalam konteks anak korban perceraian, misi gereja secara khusus diarahkan pada pemulihan "*Imago Dei*" atau gambar Allah (Kejadian 1:26-27).

⁵⁹Viter and Malik Bambang, "Makna *Imago Dei* dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 178.

Secara teologis, konsep *Imago Dei*, dalam bahasa Latin berarti citra Allah dalam diri manusia, merupakan salah satu dasar teologis yang penting dalam pemahaman iman Kristen mengenai hakikat manusia. konsep ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sangat berharga. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak hanya dipandang secara biologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mencerminkan relasi dengan Sang Pencipta.⁶⁰ Namun, realitas trauma akibat perceraian orang tua cenderung merusak kesadaran anak terhadap martabat tersebut.⁶¹

Di sinilah gereja menjalankan peran restoratifnya melalui misi yang memulihkan. Gereja bertugas untuk memberikan afirmasi teologis bahwa (*Imago Dei*) di dalam diri anak tersebut tetap utuh dan tidak berkurang sedikit pun oleh peristiwa perceraian. Misi gereja adalah melakukan rekonstruksi identitas spiritual; meyakinkan anak bahwa martabat mereka tidak bersifat kondisional atau tergantung pada status keutuhan keluarga mereka, melainkan bersifat asali sebagai pemberian Sang Pencipta. Melalui pelayanan yang restoratif, gereja membantu anak merajut kembali fragmen-fragmen diri yang pecah, sehingga mereka dapat melihat kembali pantulan wajah Allah

⁶⁰Viter and Bambang, "Makna Imago Dei dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas Dalam Kehidupan Gerejawi," 178.

⁶¹Lakawa, "Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini," 18.

dalam diri mereka sendiri sebagai pribadi yang dicintai, diterima, dan tetap memiliki nilai yang sangat berharga di hadapan Tuhan.⁶²

3. Solidaritas dalam Pendampingan

Misi gereja dalam pemulihan trauma tidak dapat dipisahkan dari konsep solidaritas yang mewujud dalam tindakan "berjalan bersama" (*walking along*). Solidaritas ini merupakan manifestasi konkret dari kehadiran Allah yang inklusif dan setia, yang tidak meninggalkan manusia di tengah lembah krisis. Bagi anak yang mengalami trauma perceraian, dunia sering kali berubah menjadi tempat yang tidak aman dan penuh ketidakpastian, di mana kehadiran Allah mungkin terasa jauh atau bahkan absen. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi representasi kehadiran Allah yang nyata melalui pendampingan yang kontinu, konsisten, dan penuh kasih. Solidaritas ini menuntut komunitas iman untuk masuk ke dalam situs penderitaan anak tanpa sikap menghakimi, melainkan dengan kesediaan untuk memikul beban emosional tersebut bersama-sama.⁶³

Gereja berperan sebagai komunitas penyembuh yang memberikan stabilitas emosional yang mungkin telah hilang dari lingkungan rumah mereka. Dan melaksanakan Misi yang

⁶²Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: SAAT, 1999), 19.

⁶³Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, 20.

diwujudkan melalui kesediaan untuk mendengar "suara luka" dan merangkul anak dalam segala kerapuhannya tanpa memberikan syarat atau penghakiman atas situasi keluarga mereka. Kehadiran yang setia (*faithful presence*) ini membuktikan secara praktis kepada anak bahwa krisis keluarga tidak memutuskan relasi mereka dengan Tuhan maupun dengan persekutuan jemaat. Pendampingan yang penuh solidaritas ini pada akhirnya bertujuan untuk memulihkan rasa percaya anak terhadap relasi antarmanusia dan terhadap kasih setia Allah, menunjukkan bahwa Allah senantiasa hadir dan menopang mereka melewati masa-masa tersulit dalam hidup mereka.⁶⁴ Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas penyembuh yang secara teologis berani merangkul luka batin anak korban perceraian sebagai wujud nyata dari misi pemulihan Allah.

4. Fungsi Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma

Pendampingan pastoral adalah bagian dari disiplin ilmu Pastoral. Kata "pendampingan" berasal dari kata kerja mendampingi yaitu dari kata dasar damping yang berarti dekat, rapat, atau akrab.⁶⁵ Menurut Milton Mayeroff, pendampingan adalah membantu orang

⁶⁴Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, 21.

⁶⁵Fajri Zul Em, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Aneka Ilmu Difa Publisher, 2009),

lain dalam proses pertumbuhan dan aktualisasi diri, yang menunjukkan perkembangan hubungan antara individu dan orang lain.⁶⁶ Pendampingan pastoral adalah salah satu cara pelayanan yang penting bagi gereja dalam memahami dan berkembang dalam sisi spiritualitas mereka dengan cara yang menyeluruh.⁶⁷

Dengan hal ini, Pekerjaan dari seorang pendeta bukan hanya sekedar berkhotbah, memimpin rapat di gereja, mengikuti seluruh acara di gereja seperti acara kebaktian kebangunan rohani, doa pindah rumah, kematian dan sejenisnya. Bukan juga hanya melakukan pelawatan kepada anggota. Tetapi lebih dari itu, yaitu menjalankan peran pendampingan. Pendeta yang memberikan kepemimpinan, bimbingan spiritual dan dorongan kepada jemaat adalah konsep paling normatif dari pelayanan Kristen dalam sejarah. Sejak Yesus Kristus memilih murid-murid-Nya dan menetapkan mereka bahwa mereka harus pergi dan menghasilkan buah menyiratkan sebuah pelayanan pastoral telah menjadi praktik universal dalam kehidupan dan misi gereja-gereja Kristen. Semua orang yang mencintai Yesus Kristus harus saling mengasihi,

⁶⁶Mayeroff Milton, *Mendampingi Untuk Menumbuhkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15.

⁶⁷Jacob Daan Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 2.

menguatkan satu sama lain dalam iman, dan melayani orang-orang di dunia yang untuk-Nya Kristus telah mati (Yohanes 15:12-17).⁶⁸

Sebelum menjalankan sebuah peran pendampingan pastoral, perlu juga dipahami sebenarnya apa fungsi dari sebuah pendampingan pastoral sehingga akan menjadi tepat guna saat pelaksanaannya. William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle dalam ringkasan sumber-sumber yang mereka buat dari sejarah gereja, mengemukakan 4 fungsi pendampingan:

1. Menyembuhkan (*Healing*) Suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.
2. Mendukung (*Sustaining*) Menolong orang yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, di mana perbaikan atau pemulihan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan.
3. Membimbing (*Guiding*) Membantu orang yang berada dalam kebingungan mengambil pilihan yang pasti atau meyakinkan di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif/pilihan, pilihan

⁶⁸Beek Van. A., *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 15–17.

yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.

4. Memulihkan (*Reconciling*) Usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali dia antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah.⁶⁹

Oleh sebab itu peran gereja dalam bermisi ini dapat dilihat dari cara mereka mendampingi anak-anak korban perceraian dengan melihat beberapa fungsi pendampingan pastoral.

⁶⁹Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 53–54.